

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KONSEP DASAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL TPS (*THINKS PAIR SHARE*)

Djumadi

Program Studi Pend. Biologi FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta
Telp. 0271-717417 psw 147

***Abstract:** Qualified learning is if there is a potential empowerment in learning so that the objective of learning is gained. The quality of learning can be seen from many aspects, such as: the time using in the class, collaboration and students' activity, the change of attitude and behavior in learning, and the result of the learning. The aim of this research is to know the implementation of *Thinks Pair Share (TPS)* model in increasing the achievement of PGSD students in Basic Concept IPA subject. The object of the research was the first semester students of PGSD FKIP-UMS 2007/2008. This action research was done by two cycles, in every cycle covered planning, acting, observing, and reflecting. The results show that (1) the average of the learning result on the first cycle is 45,33 or increase 2,00 from the initial value with SD 0,627. The average of the learning result on the second cycle is 76,69 or increase 31,36 from the first cycle with SD 0,531. It means that collaborative learning with TPS can increase the learning result as 33,36. It indicates that the use of TPS is effective for teaching Basic Concept IPA subject.*

***Keyword:** model, qualified learning, and learning result.*

Pendahuluan

Kedudukan Matakuliah *Konsep Dasar IPA* dalam Kurikulum jurusan PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan bagian penting untuk membekali para lulusan menjadi guru Sekolah Dasar yang memiliki Standar Kompetensi Guru Pemula (Pedagogi, Profesional, Kepribadian dan Sosial).

Matakuliah ini diberikan untuk mahasiswa pada semester satu dengan bobot sks 3 dengan tatap muka 14 kali pertemuan. Tinjauan umum isi mata kuliah konsep dasar IPA yaitu: Ciri-ciri dan Keanekaragaman Makhluk Hidup, Makhluk Hidup dan Lingkungannya, Tumbuhan berklorofil dan tidak berklorofil, Magnet, Alam Semesta dan Tata Surya, dan Bumi dan Sumber Daya Alam.

Dalam menyusun dan menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan di antaranya adalah kurikulum, sarana dan prasarana, dosen, metode, mahasiswa dan materi itu sendiri. Namun demikian peran dosen dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi masih merupakan bagian terpenting dari berbagai faktor tersebut. Untuk itu harus selalu diadakan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dosen agar mampu berperan sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, nara sumber, tauladan maupun sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Sebagai subjek belajar, mahasiswa harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam setiap proses pembelajaran. Mahasiswa tidak sama dengan siswa sekolah menengah. Maha-siswa pada umumnya telah

mempunyai kematangan dalam berpikir dan menentukan pilihan. Oleh sebab itu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pembelajaran untuk mahasiswa perguruan tinggi seyogyanya dibedakan dengan proses pembelajaran untuk siswa sekolah menengah (Hisyam Zaini, 2002: 47).

Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Ngalim Purwanto, 1995: 35). Sebagai seorang dosen sangat perlu memahami perkembangan mahasiswa. Perkembangan mahasiswa tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik sosio emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif mahasiswa. Perkembangan tersebut sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran kondusif yang akan mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan (Depdiknas, 2005: 10).

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, dosen dalam pembelajaran dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi secara formal yang paling dominan adalah perkuliahan. Berarti, praktik perkuliahan di perguruan tinggi idealnya dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Akan tetapi, ada sinyal bahwa sebagian praktik perkuliahan di perguruan tinggi belum secara serius dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sah untuk memberikan peluang mahasiswa belajar cerdas, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Sebagian besar praktik perkuliahan di perguruan tinggi masih menggunakan cara-cara lama yang dikembangkan dengan menggunakan intuisi, atau berdasarkan pengalaman sejawat.

Demikian pula dari mahasiswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Beberapa kelemahan-kelemahan yang sering ditemukan di kelas yaitu: 1) mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen pada setiap pembelajaran, 2) mahasiswa tidak mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, 3) Konsentrasi mahasiswa kurang terfokus pada pembelajaran, 4) Kurangnya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya materi kuliah, dan 5) Kelas yang besar dengan jumlah mahasiswa 50 orang sehingga sulit dalam pengelolaan kelas. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah desain dan strategi pembelajaran kelas yang penting dan mendesak untuk dipecahkan.

Di samping itu realitas yang dijumpai oleh para dosen dalam proses pembelajaran mahasiswa bersikap pasif dalam mengikuti kuliah, mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh dosen. Metode pembelajaran yang digunakan umumnya ceramah dan diskusi serta pemberian tugas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif aktif diperlukan adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Jika tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap mahasiswa tetap pasif, level berpikirnya hanya pada tahap *remembering*, hafalan dan jika diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya. Akibatnya nilai yang dicapai rendah. Itulah konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak dilakukan upaya perubahan dan perbaikan, peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi mahasiswa tidak akan terwujud.

Dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran (kelompok atau individu). Pada dasarnya tidak ada metode pembelajaran yang ampuh, sebab setiap metode pembelajaran yang digunakan pasti mempunyai kelebihan ataupun kelemahan; oleh karena itu dalam

pembelajaran bisa digunakan berbagai metode, sesuai dengan materi kuliah yang disampaikan.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang didesain mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kolaboratif sangat berbeda dengan ceramah. Di samping model pembelajaran kolaboratif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kolaboratif juga efektif untuk mengembangkan interaksi sosial mahasiswa yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa untuk bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan teman sebaya, yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi kuliah tertentu. Jadi tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah untuk mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Salah satu model pembelajaran aktif adalah *Think-Pair-Share* (TPS).

Model TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan jenis metode pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. Struktur yang dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki mahasiswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (4-8 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kolaboratif daripada penghargaan individual. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi mahasiswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Mengacu pada permasalahan yang nyata dirasakan dan dialami baik oleh mahasiswa maupun dosen, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)

Apakah peningkatan hasil belajar mahasiswa dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pembelajaran ? dan (2) Seberapa besar peningkatan hasil belajar mahasiswa dari penerapan model TPS ini ? Dengan kata lain, apakah upaya peningkatan kualitas pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa?"

Tujuan penelitian tindakan (*Classroom Action Research*) ini adalah untuk mengetahui penerapan model TPS (*Thinks Pair Share*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar IPA

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai peningkatan kualitas pembelajaran yang tercermin dari meningkatnya hasil belajar mahasiswa. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pentingnya partisipasi dan keaktifan mahasiswa dengan didukung oleh peran dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi para dosen mata kuliah Konsep Dasar IPA terutama bagi yang mengalami masalah yang sama untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran TPS sebagai cara alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan PGSD S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2007.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian berbentuk siklus (*cycles*) mengacu pada model *Elliot's* (Hopkin, 1993). Siklus ini berlangsung beberapa kali sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1988:11).

Pelaksanaan keempat kegiatan pokok pada setiap siklus yaitu (1) perencanaan (*plan*), (2) pelaksanaan (*act*), (3) pengamatan (*observe*), dan (4) refleksi (*reflect*), peneliti berkolaborasi dengan 1 (satu) orang dosen mitra.

Kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan identifikasi masalah dan memfokuskan permasalahan yang perlu diangkat. Pada kegiatan ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara melakukan pengamatannya. Diskusi bersama dosen mitra, dikembangkan dalam setiap penyusunan perencanaan berikutnya, dan diskusi berdasarkan hasil siklus yang telah dilakukan.

Pengamatan selama tindakan penelitian dilakukan peneliti bersama dosen mitra. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan bersama. Kejadian-kejadian penting selama proses tindakan berlangsung yang belum termuat dalam pedoman observasi, dibuat pada catatan lapangan. Refleksi dilaksanakan peneliti bersama dosen mitra. Kegiatan ini berdiskusi untuk memberi makna, menerangkan, dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan kesimpulan pada kegiatan refleksi ini suatu perencanaan untuk siklus berikutnya dibuat, atau tindakan penelitian dipandang cukup.

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif model TPS (*Think-Pair-Share*)

Waktu (1)	Kegiatan (2)
5'	<u>Pertemuan I</u> 1) Tindakan pada tahap persiapan. Pada tahap ini dosen: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu berupa kompetensi-kompetensi apa saja yang akan dimiliki setelah mendapatkan materi pembelajaran. Selanjutnya (2) membangkitkan rasa ingin tahu. Keingin tahuan ini penting agar sejak dini mahasiswa tidak kehilangan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari. Akhirnya (3) mengajak mahasiswa terlibat penuh. Keterlibatan mahasiswa sejak awal merupakan daya penguat agar mahasiswa tidak pasif dalam mengikuti pembelajaran
15'	2) Pendahuluan materi kuliah dilanjutkan memberikan lembar pertanyaan-pertanyaan individu
15'	3) Selanjutnya mahasiswa berpasangan untuk berdiskusi dari hasil jawaban masing-masing individu
30'	4) Pasangan mahasiswa mempresentasikan hasil jawaban kelompok secara bergantian, mahasiswa yang lain menanggapi dari jawaban tersebut.
10'	5) Klarifikasi hasil diskusi kelas oleh dosen
5'	6) Menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh dosen
15'	7) Pos-test
5'	8) Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk materi selanjutnya, kemudian menutup pertemuan dengan salam
5'	<u>Pertemuan II</u> 1) Membuka pertemuan dengan salam dilanjutkan dengan motivasi belajar dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan I
15'	2) Dosen menjelaskan singkat materi pendahuluan pada mahasiswa dan memberikan lembar pertanyaan-pertanyaan individu
15'	3) Mahasiswa berpasangan untuk berdiskusi membahas jawaban individu
30'	4) Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
10'	5) Klarifikasi hasil diskusi kelas oleh dosen
5'	6) Dosen menyimpulkan materi yang telah disampaikan
20'	7) Post tes, dilanjutkan dosen menutup pertemuan kuliah dengan salam

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap mahasiswa semester I kelas IC jurusan PGSD FKIP UMS ini dibedakan atas dua macam data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian observer dengan menggunakan format observasi dan jawaban kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa. Data kualitatif dari pengamatan awal proses pembelajaran di kelas IC pada mata kuliah Konsep Dasar IPA pada perkuliahan sebelumnya tampak dari cara belajar mahasiswa yang kurang menyenangkan, pasif, dan tidak memperhatikan penjelasan dosen. Dosen kurang memberi motivasi sehingga antusias belajar mahasiswa rendah. Disamping itu dosen masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode konvensional, tanpa menggunakan metode yang tepat sehingga keaktifan belajar mahasiswa kurang. Dosen juga belum mampu merefleksikan diri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masalah kelas yang harus segera diatasi untuk penelitian ini adalah suasana kelas yang pasif, keaktifan mahasiswa dalam belajar konsep dasar IPA masih sangat rendah dan sangat bergantung pada dosen, sehingga dosen masih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Tindakan ini dikembangkan berdasarkan penyebab masalah. Tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh dosen adalah metode ceramah, meskipun kadang-kadang dosen menggunakan metode pembelajaran lain dengan intensitas lebih sedikit. Dalam tindakan ini dibenahi dan digunakan metode pembelajaran kolaboratif model Think-Pair-Share (TPS). Menurut Depdiknas (2005), model TPS merupakan jenis metode pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. Struktur yang dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional.

Struktur ini menghendaki mahasiswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kolaboratif daripada penghargaan individual. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi mahasiswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Sutama (2000: 80), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah sejumlah langkah dalam kegiatan pembelajaran yang direkayasa sehingga dapat memudahkan belajar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif model TPS. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Konsep Dasar IPA, karena dalam pembelajaran Konsep Dasar IPA mahasiswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan teman dalam kelompok.

Tindakan pembelajaran ini dilaksanakan selama 100 menit, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama pendahuluan dengan alokasi waktu 10 menit, tahap kedua kegiatan inti dengan alokasi waktu 70 menit, dan tahap ketiga adalah tes dan penutup dengan alokasi waktu 20 menit.

Penelitian ini merupakan Pelaksanaan Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali postes.

Refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus I dan diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu :

- 1) Persiapan mahasiswa dalam menghadapi kuliah kurang baik
- 2) Kemampuan mahasiswa dalam menyikapi kuliah masih rendah
- 3) Ada beberapa mahasiswa yang kurang berminat dalam belajar kelompok
- 4) Mahasiswa tidak aktif bertanya
- 5) Mahasiswa tidak meresum hasil diskusi
- 6) Ada beberapa mahasiswa yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar

Tabel 2. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Kolaboratif Model TPS Mahasiswa Semester I Kelas IC PGSD FKIP UMS (Siklus 1)

Kegiatan	Dosen	Mahasiswa	Waktu
Apersepsi, menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen: Memberi salam, Menjelaskan bagaimana manusia melakukan reproduksi? Bahwa reproduksi manusia hanya terjadi secara generative dengan pembuahan internal. Sebagaimana anda ketahui bahwa manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang masing-masing Memiliki organ reproduksi dengan bentuk dan struktur yang spesifik.	Mendengarkan dan memperhatikan, harapan jawab manusia: Testes dan ovarium	5'
II. Menyajikan informasi	Dari tugas sebelumnya dosen meminta mahasiswa membaca literature di rumah	Mahasiswa membaca buku-buku yang diminta dosen	15'
III. Thinking	Dosen meminta mahasiswa menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan secara individual. Dosen: silakan saudara menjawab soal yang ada pada lembaran tersebut, pada lembar kerja mahasiswa. Mahasiswa dibagi dua kelompok. Kelompok A mengerjakan soal 1-5 sedangkan kelompok B mengerjakan soal no.6-10. Saudara diberi waktu 15 menit untuk memikirkan dan menuliskan jawaban tersebut. Usahakan saudara menjawab berdasarkan buku yang anda bawa dan tidak berdiskusi dengan teman.	Mahasiswa menjawab soal -soal yang diberikan secara individual.	
IV. Pairing	Dosen meminta mahasiswa yang mengerjakan no. soal sama berpasangan dengan kelompok yang sama Dosen: dari jawaban yang telah saudara kerjakan, silakan untuk mendiskusikan dengan teman yang sekelompok. Selanjutnya tuliskan jawaban diskusi saudara berdua pada kertas yang sudah disediakan.	Mahasiswa mendiskusikan jawabanya (kolaborasi/berpasangan) dengan jawaban teman dengan soal yang sama.	15'
IV. Sharing	Dosen meminta masing-masing pasangan menjawab satu pertanyaan dengan menunjuk secara acak, lalu kelompok yang lain menanggapi. Dosen membahas masing-masing jawaban dari kelompok yang menjawab, agar terjadi persamaan persepsi jawaban. Pada akhir kegiatan dosen memberikan tugas di rumah untuk mereviuw kembali materi kuliah hari ini dan membaca materi baru tentang Pendidikan Keluarga Bahagia dan Sejahtera.	Mempresentasikan jawaban dengan berdiri bagi kelompok yang mau menjawab atau yang ditunjuk oleh dosen. Mahasiswa mencatat tugas yang diberikan dosen	60'
V. Memberi reward atau penghargaan	Dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah mempresentasikan jawaban dengan baik secara individual maupun kelompok	Mahasiswa menerima penghargaan yang diberikan dosen dari hasil kerja kelompok	5'

Data pengukuran hasil penelitian yang diperoleh pada putaran ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 45,33 atau meningkat sebesar 2,00 dari nilai awal dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,627. Data hasil belajar mahasiswa ada pada lampiran 6.

Berbagai revisi yang telah disepakati oleh dosen mitra dan peneliti adalah:

- 1) Meminta mahasiswa untuk selalu siap dalam menghadapi kuliah
- 2) Memberi pengarahan mahasiswa bagaimana menyikapi kuliah dengan baik
- 3) Memberi pengertian kepada mahasiswa tentang manfaat belajar kelompok
- 4) Meminta mahasiswa untuk selalu aktif bertanya dan menyampaikan gagasannya.

- 5). Mengontrol setiap kelompok dan memberikan penjelasan pentingnya meresum hasil diskusi
- 6). Memberi motivasi kepada mahasiswa agar aktif dalam diskusi dan memperhatikan penjelasan dosen.

Pada praktiknya, rencana tindakan kelas putaran I tetap dilaksanakan tetapi ditambah dengan rencana tindakan hasil revisi. Diharapkan dengan dilakukan revisi pada tindakan kelas

putaran I akan membawa hasil yang lebih baik pada tindakan kelas putaran II sehingga dapat diketahui kualitas pembelajaran kolaboratif model TPS (*Think-Pair-Share*).

Refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus II dan diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya (apabila akan dilanjutkan ke siklus III), yaitu :

- 1). Kemampuan mahasiswa dalam mengingat materi masih rendah

Tabel 2. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Kolaboratif Model TPS Mahasiswa Semester I Kelas IC PGSD FKIP UMS (Siklus II)

Kegiatan	Dosen	Mahasiswa	Waktu
Apersepsi, menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen: Memberi salam, mengulas materi minggu lalu yang dikaitkan dengan materi hari ini	Mendengarkan dan memperhatikan	5'
II. Menyajikan informasi	Menjelaskan keluarga kecil bahagia dan sejahtera; peran alat kontrasepsi dalam Keluarga Berencana; dan proses sosialisasi keluarga kecil bahagia dan sejahtera	Mahasiswa memperhatikan penyampaian dosen dengan baik	15'
III. Thinking	Dosen meminta mahasiswa menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan secara individual. Dosen: silakan saudara menjawab soal yang ada pada lembar tersebut, pada lembar kerja mahasiswa. Semua mahasiswa diminta mengerjakan soal no. 1 sampai 4 secara individu Saudara diberi waktu 15 menit untuk memikirkan dan menuliskan jawaban tersebut. Usahakan saudara menjawab berdasarkan buku yang anda bawa dan tidak berdiskusi dengan teman sebelahnya.	Mahasiswa menjawab soal -soal yang diberikan secara individual.	
IV. Pairing	Dosen meminta mahasiswa berpasangan dengan tempat duduk sebelahnya Dosen: dari jawaban yang telah saudara kerjakan, silakan untuk mendiskusikan dengan teman yang sekelompok/disebelahnya. Selanjutnya tuliskan jawaban diskusi saudara berdua pada kertas yang sudah disediakan.	Mahasiswa mendiskusikan jawabannya dengan jawaban dari teman pasangannya	15'
IV. Sharing	Dosen meminta masing-masing pasangan menjawab satu pertanyaan ke depan kelas lalu kelompok yang lain menanggapi. Dosen membahas masing-masing jawaban dari kelompok yang menjawab, agar terjadi persamaan persepsi jawaban. Pada akhir kegiatan dosen memberikan tugas di rumah untuk mereview kembali materi kuliah hari ini dan membaca materi baru tentang Pendidikan Keluarga Bahagia dan Sejahtera.	Mempresentasikan jawaban di depan kelas bagi kelompok yang mau menjawab atau yang ditunjuk oleh dosen. Mahasiswa mencatat tugas yang diberikan dosen	60'
V. Memberi reward atau penghargaan	Dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah mempresentasikan jawaban dengan baik secara individual maupun kelompok	Mahasiswa menerima penghargaan yang diberikan dosen dari hasil kerja kelompok	5'

- 2) Keaktifan mahasiswa dalam kuliah masih kurang
- 3) Mahasiswa belum dapat beradaptasi dengan baik dalam diskusi
- 4) Mahasiswa perlu keberanian dalam menyampaikan jawaban

Data hasil penelitian yang diperoleh pada putaran ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 76.69 atau meningkat sebesar 31,36 dari siklus I dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,531.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Konsep Dasar IPA setelah mendapat pembelajaran kolaboratif dengan model TPS menunjukkan kecenderungan meningkat dengan rata-rata tertinggi 76.69 dengan standart deviasi (SD) sebesar 0,531 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar dari nilai awal hingga siklus II adalah sebesar 33,36 menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan model TPS efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan pendekatan TPS, mahasiswa memiliki waktu lebih banyak untuk berpikir dan berdiskusi dengan pasangannya dalam rangka menemukan jawaban yang lebih benar. Pembelajaran model TPS melatih mahasiswa untuk dapat memecahkan berbagai pertanyaan dari dosen secara berpasangan dan dibahas bersama-sama di depan kelas.

Manfaat yang dapat diambil dari penggunaan pembelajaran model TPS dalam proses pembelajaran antara lain: a) dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya dalam suasana pembelajaran yang bersifat terbuka dan demokratis; b) mahasiswa dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki; c) mahasiswa dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan ketrampilan-

pitan-ketrampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat (Roger dan Johnson, 1994). Mahasiswa sebagai subyek belajar karena mahasiswa dapat menjadi tutor sebaya (*peer teaching*) bagi mahasiswa lainnya. Mahasiswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya (Siti Maesuri, 2002). Pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Model pembelajaran TPS dapat memberikan nilai tambah bagi mahasiswa untuk mengambil sikap dan peranan dalam rangka menghadapi diskusi atau semacamnya dalam belajar di kelas. Model pembelajaran TPS dapat meningkatkan partisipasi masing-masing mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam belajar. Setiap pasangan diharapkan dapat bekerjasama secara aktif dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota pasangannya. Adanya kerjasama antar anggota pasangan untuk saling bertukar pendapat, maka daya ingat mahasiswa lebih kuat. Proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan temannya, akan lebih meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi kuliah, sehingga hasil belajar yang dicapai juga meningkat.

Penggunaan pembelajaran kolaboratif model TPS adalah sebagai variasi metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk meng-gairahkan belajar mahasiswa dan mahasiswa akan lebih berperan aktif dalam mengikuti kuliah. Antusias mahasiswa dalam mengikuti kuliah akan lebih meningkat bila didukung dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menarik minat dan perhatian mahasiswa.

Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas dapat diambil kesimpulan bahwa: Pembelajaran melalui penerapan model TPS (*Thinks-Pair-Share*) efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Konsep Dasar IPA.

Saran

Bagi dosen, dalam pembelajaran Konsep Dasar IPA diharapkan dapat menggunakan

pembelajaran kolaboratif dengan model TPS (*Think-Pair-Share*) sebagai alternatif agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan hal ini berguna untuk melatih mahasiswa bekerjasama serta berdiskusi sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi menjadi lebih meningkat dan lebih baik.

Bagi mahasiswa harus aktif dalam mengikuti kuliah dengan pembelajaran model TPS (*Think-Pair-Share*), karena mampu meningkatkan penguasaan materi kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Aplikasi Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, Amin Djamaluddin dan Rifqi Rosyad. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Kemmis, S & Mc Taggard R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roger dan David Johnson. 1994. *Learning Method*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siti Maesuri. 2002. *Cooperative Learning in the mathematics Classroom*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sutama. 2000. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Gaya Belajar Dosen*. Yogyakarta: UNY.